

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah hasil perubahan dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan atau interaksi antarumat manusia (Soyomukti, 2008: hlm.42). Globalisasi merupakan arus perubahan yang tidak dapat dihindari khususnya oleh Indonesia. Hal ini disebabkan dengan adanya pertumbuhan manusia dengan segala kebutuhannya yang multiaspek, tidak lagi dapat terpenuhi oleh sumber daya yang tersedia secara lokal di tempat masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Malthus dalam (Triyogo, 2016) bahwa jumlah penduduk meningkat sebagaimana deret ukur sedangkan ketersediaan makanan meningkat hanya seperti deret hitung. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan adanya kesenjangan antara jumlah manusia dengan jumlah ketersediaan pangan.

Dengan standar hidupnya masing-masing idealnya bumi hanya mampu menampung tiga sampai empat milyar jiwa manusia. Namun, pada kenyataannya penduduk dunia telah berkisar pada angka delapan milyar di tahun 2012 (Triyogo, 2016). Sehingga arus globalisasi bukan hanya membahas tentang persahabatan dua negara atau lebih, namun juga bagaimana persaingan antarnegara sehingga dapat memenuhi kebutuhan negaranya.

Indonesia merupakan salah satu negara subur dibawah garis *equator*. Dimana, negara subur adalah negara yang memiliki potensi vegetasi (cocok tanam) sepanjang tahun (Triyogo, 2016). Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui telah berkembang dengan adanya substitusi kepada sumber daya hayati. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara potensial untuk bisa megembangkan teknologi tersebut. Sebagai contoh, Indonesia telah mengembangkan Biogas, Bioenergi, dll.

Sehingga tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi salah satu sasaran negara-negara asing untuk bisa dikuasai. Khususnya penguasaan sumber daya alamnya. Sehingga mereka bisa mendapatkan kebutuhan negaranya (pangan, air, dan energy hayati). Faktanya, BP Migas menyatakan bahwa banyak

kepemilikan wilayah tambang migas dan gas metana batu bara yang dikuasai asing, salah satunya yang terbesar adalah Amerika Serikat (Triyogo, 2016).

Ketahanan nasional menjadi sangat penting diperhatikan sehingga Indonesia tidak menjadi negara yang kalah dalam peperangan energi ini (*proxy war*). Lemhanas (2000) mengartikan ketahanan nasional sebagai berikut:

Kondisi dinamis suatu bangsa (Indonesia) yang meliputi segenap kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, untuk menjamin identitas, integritas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional (http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html).

Ketahanan nasional bukan hal yang berdiri sendiri karena ia tidak akan berdiri tanpa adanya ketahanan keluarga. Begitupun ketahanan keluarga tidak dapat berdiri sendiri karena ia merupakan dampak adanya ketahanan pribadi. Artinya bahwa ketahanan pribadi merupakan pondasi utama dalam mencapai ketahanan nasional.

Ketahanan pribadi adalah kondisi dinamis atau penampilan seseorang yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan dalam mengembangkan kekuatan diri menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari dalam dan luar dirinya yang membahayakan integritas, identitas, dan eksistensi dirinya untuk mencapai tujuan dan cita-cita sesuai visi pribadi yang dimiliki (http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html).

Ketahanan pribadi atau ketahanan diri manusia, baik selaku individu maupun sebagai warga Negara bangsanya atau warga dunia terletak pada kekuatan jati dirinya (Sumaatmadja, 2012, hlm. 151). Sebagai manusia atau individu, jati diri didasarkan pada agama. Sedangkan sebagai warga Negara Indonesia, jati diri didasarkan pada asas Pancasila. Dengan pengantar agama, individu akan menemukan kebenaran dalam dirinya, menyadari potensinya, dan siap menghadapi tantangan dalam hidupnya. Dengan nilai-nilai Pancasila warga Negara Indonesia akan teguh mencintai negerinya, senantiasa menanamkan nilai-nilai Pancasila, dan berusaha menjaga negaranya. Sedangkan kita menyadari bahwa banyak diantara bangsa Indonesia yang hampir kehilangan jati dirinya.

Wawat Ermawati, 2016

PROGRAM PELATIHAN BINA MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KETAHANAN PRIBADI PEMUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai contoh sederhana, banyak diantara warga Negara Indonesia yang bangga terhadap produk luar negeri dan mengabaikan atau menilai rendah produk dalam negeri.

Selain jati diri, Soedarsono (2007, hlm. 10) telah menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ketahanan pribadi adalah orang yang memiliki jati diri yang kuat, memiliki karakter baik, dan memiliki kompetensi.

Ketahanan pribadi kedalam adalah suatu pola dari setiap individu tentang cara menyikapi terhadap keadaan negaranya dimana dirinya dituntut untuk menjaga fisik, mental, pikiran, dan spiritualnya agar tetap terjaga sehingga apabila dibutuhkan oleh negara sewaktu-waktu dia siap untuk melakukan usaha-usaha pembelaan negara demi utuhnya ketahanan nasional negara kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan ketahanan pribadi yang keluar adalah cara pandang kita terhadap kondisi politik Indonesia baik di dalam negeri maupun negara-negara lain. Oleh karena itu, ketahanan pribadi menjadi hal yang sangat penting untuk dibentuk dan ditingkatkan oleh seluruh warga Negara Indonesia, terutama pemuda. Karena pemuda adalah tulang punggung suatu bangsa. Perkembangan atau keruntuhan suatu Negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pemuda, karena pemuda merupakan usia paling produktif dalam masa kehidupan manusia (Wibawa, 2013).

Ketahanan pribadi dapat dibentuk dengan berbagai cara. Secara praktis, ketahanan pribadi dapat dibentuk melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, disiplin, menghargai dan mengelola waktu, berpikir positive, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, dan menjadi manusia kaya arti yaitu berkontribusi memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar (<http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan-2.html>).

Pelatihan merupakan salah satu cara membentuk dan meningkatkan ketahanan pribadi. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikann pembinaan untuk meningkatkan atau membentuk ketahanan pribadi, yaitu fisik, mental, dan spiritual. Salah satu upayanya dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat yang melakukan kerjasama dengan salah satu Lembaga Pelatihan, yaitu Trustco Inova Solution dalam penyelenggaraan

Wawat Ermawati, 2016

PROGRAM PELATIHAN BINA MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KETAHANAN PRIBADI PEMUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelatihan Bina Mental Spiritual bagi kalangan aktivis pemuda Jawa Barat di lingkungan komunitas.

Secara umum, pelatihan ini memiliki tujuan untuk memberikan pembinaan dan pelayanan untuk para pemuda di Jawa Barat sebagaimana telah diamanahkan dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2009. Sementara itu, secara khusus pembinaan ini dimaksudkan untuk memenuhi amanah Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 yang berbunyi:

Terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelatihan merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 bahwa Satuan Pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kata pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa inggris. Secara harfiah akar kata *training* adalah train, yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), (4) praktik (*practice*) (Kamil, 2012: hal. 3). Sementara dalam instruksi presiden No. 15 tahun 1974 pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan tidak selalu berbicara tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Sebagaimana Simamora dalam (Kamil, 2012: hal 4) menyatakan bahwa pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan

sikap seorang individu. Begitupun dengan Pelatihan Bina Mental Spiritual, selain pengetahuan tentang wawasan ideologi yang dikemas melalui materi tentang sejarah dan falsafah pancasila dan UUD 1945, pelatihan ini juga menuntut peserta untuk dapat terampil dalam mengaplikasikan nilai-nilai ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikemas dalam materi mengenai Aplikasi/pengejawantahan dan pengembangan nilai pancasila (nilai-moral-norma) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga diberikan umpan untuk dapat mengembangkan emosionalnya sebagai upaya meningkatkan kepribadian yang memiliki prinsip yang benar, visi yang jelas, dan memiliki etos kerja profesional sebagai acuan kesuksesan dalam hidup. Upaya ini dikemas dalam materi yang berjudul *Emotional Power; MotivAction for Success*. Peserta juga diberikan bekal motivasi hidup agar mencapai kebahagiaan yang hakiki melalui materi H2O (*Heart, Health, and Opportunities*). Selanjutnya, peserta juga diberikan kontemplasi melalui film yang tujuannya mengukur diri, sampai usia ini apa saja yang sudah diperjuangkan dalam hidup sebagai individu yang memiliki cita-cita dan sebagai warga negara Indonesia. Pelatihan ini diakhiri dengan *outdoor activity* sebagai bentuk integrasi materi-materi yang telah disampaikan.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa Pelatihan Bina Mental Spiritual memiliki arah dan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pribadi melalui animo-animo pengolahan fisik, mental, serta spiritual dalam diri setiap peserta. Selain itu, reaksi peserta pelatihan ini sangat baik. Dari segi antusias, peserta selalu berbondong-bondong untuk bisa bertanya dan mengungkapkan pendapat ditambah dengan adanya *star war* (perang bintang) yang semakin memicu peserta untuk aktif dalam setiap sesi kegiatan. Peserta juga terlihat menikmati setiap kegiatan, sangat jarang terlihat peserta yang murung selama kegiatan. Hal ini diperkuat dengan adanya testimoni (2016) dari beberapa peserta berikut ini:

Menurut Muhammad Apip Hidayat (Rencana Aksi Cerdas) “pelatihan ini sesuai dengan tujuan saya sebab saya sebagai generasi muda memerlukan pembinaan mental spiritual agar mempunyai pegangan untuk melakukan sesuatu” dan ia berkomitmen untuk dapat mengimplementasikan materi dan berbagi dengan kawan yang lain.

Menurut Anita Sari (*Woman Study Centre*) “pelatihan ini memberikan pengetahuan tentang cara-cara untuk menyelesaikan problem-problem di Negara ini untuk lebih baik, metode yang digunakan tidak membuat jenuh, sehingga materi mudah dipahami dan dimengerti. Mediana pun membuat

peserta aktif dan partisipatif dalam pelatihan dan senang memngikutinya sampai akhir. Fasilitasnya memadai dan alat evaluasinya membuat kita berpikir. Setelah pelatihan ini harus lebih semangat lagi dari hari ini, dan terus *fastabiqul khairot* (berlomba-lomba dalam kebaikan)”

Menurut penulis pelatihan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berhubung terdapat perubahan-perubahan dalam diri peserta setelah mengikuti pelatihan ini. Kepribadian peserta menjadi lebih baik dan mereka sadar akan potensi dirinya serta sadar dengan posisinya sebagai pemuda yang menjadi tulang punggung Negara yang harus tahan dengan segala tantangan dan ancaman yang datang kepada dirinya dan negaranya. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang **“Program Pelatihan Bina Mental Spiritual dalam Menumbuhkan Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi deskripsi di PT. Trustco Inova Solution Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan kedalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada era globalisasi, masih banyak pemuda yang tidak memiliki ketahanan pribadi yang kuat sehingga pemuda dengan mudahnya menyerah terhadap tantangan zaman.
2. Pelatihan bina mental spiritual memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk menumbuhkan aspek-aspek pembentuk ketahanan pribadi, yaitu jati diri, karakter, dan kompetensi.
3. Peserta pada pelatihan bina mental spiritual berpartisipasi aktif dalam pelatihan yang ditunjukkan dengan keaktifan mereka selama pelatihan.
4. Peserta pada pelatihan bina mental spiritual merasakan penumbuhan jati diri, karakter, dan kompetensi dalam dirinya yang peneliti temukan melalui wawancara setelah pelatihan.
5. Pengelolaan pelatihan bina mental spiritual dapat menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Wawat Ermawati, 2016

PROGRAM PELATIHAN BINA MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KETAHANAN PRIBADI PEMUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran pengelolaan program Pelatihan Bina Mental Spiritual dalam menumbuhkan ketahanan pribadi pemuda di PT. Trustco Inova Solution Bandung?
2. Bagaimana penumbuhan ketahanan pribadi peserta Pelatihan Bina Mental Spiritual di PT. Trustco Inova Solution Bandung?
3. Apakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat Pelatihan Bina Mental Spiritual dalam menumbuhkan ketahanan pribadi pemuda di PT. Trustco Inova Solution Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran pengelolaan program pelatihan bina mental spiritual dalam menumbuhkan ketahanan pribadi pemuda di PT. Trustco Inova Solution Bandung,
2. Mendeskripsikan penumbuhan ketahanan pribadi peserta pelatihan Bina Mental Spiritual di PT. Trustco Inova Solution Bandung,
3. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pelatihan bina mental spiritual dalam menumbuhkan ketahanan pribadi pemuda di PT. Trustco Inova Solution Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
 - a. Menambah keilmuan mengenai Pelatihan yang efektif khususnya dalam meningkatkan ketahanan pribadi manusia;
 - b. Menambah pengetahuan bagaimana salah satu bentuk pelayanan kepemudaan yang dilaksanakan di Jawa Barat;
 - c. Sebagai referensi bagi lembaga pelatihan atau organisasi serta instansi terkait khususnya dalam merancang maupun mengimplementasikan pelatihan yang efektif khususnya dalam meningkatkan ketahanan pribadi pemuda.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
 - a. Bagi penulis, menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh;
 - b. Bagi masyarakat, dapat menjadi masukan dalam mengimplementasikan program pelatihan yang efektif dalam upaya meningkatkan ketahanan pribadi pemuda;
 - c. Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk lembaga pelatihan yang dijadikan tempat penelitian maupun lembaga pelatihan lainnya;
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat diperbarui dan dikembangkan agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

E. Struktur Penulisan

Struktur penulisan karya ilmiah ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2015, hlm. 23-38) yang terdiri atas lima bab, yaitu

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. selain itu dijelaskan juga hasil identifikasi, inti rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Teoritis

Kajian teoritis ini memuat sub bahasan mengenai pendidikan nonformal, pelatihan sebagai program pendidikan nonformal, dan Program pelatihan yang efektif.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri atas desain pelatihan, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan mengenai hasil penelitian yang dicapai dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Bab kesimpulan dan saran menyajikan tentang pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian

